

Implementasi Model Asset-Based Community Development-Community Based Tourism (ABCD-CBT) pada Revitalisasi Wisata Jati Indah Desa Bangunrejo

Nayaka Inabhimantira Wiwudha^{1*}, Mayda Ferriani², Riqco Kurnia Putra²,
Fatinah Ulin Nuha³

¹Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa
Timur, Indonesia, 60237

²Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri
Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

³Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. Ahmad Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia,
60237

*Penulis Korespondensi: nayaka2520@gmail.com

Abstract. Village tourism revitalization has become an important strategy for promoting community-based development and strengthening local economies. However, many initiatives remain constrained by limited community participation, weak institutional collaboration, and the underutilization of local assets. Previous studies have conceptually proposed that Asset-Based Community Development (ABCD) can provide the operational foundation for Community-Based Tourism (CBT), yet empirical validation of this relationship remains limited. This study aims to provide empirical validation of the ABCD-CBT conceptual model through the revitalization of Jati Indah Tourism Village in Bangunrejo Village, Ngawi Regency. Employing a qualitative case study, the research examines how the five stages of ABCD, namely Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny, were implemented to operationalize CBT principles. Data were generated through participatory community assistance involving village government, Village-Owned Enterprises, tourism awareness groups, youth organizations, local entrepreneurs, and community leaders. The findings demonstrate that the Discovery stage successfully identified interconnected natural, human, social, cultural, economic, and institutional assets as the foundation for collective action. The Dream stage established realistic development priorities through a Low Hanging Fruit analysis, while the Design stage translated these priorities into integrated spatial and local economic planning supported by Leaky Bucket Analysis. The Define and Destiny stages generated tangible outcomes, including community participation, visual revitalization of the tourism area, local economic circulation through the Bazar Panganan Ndeso, and strengthened institutional collaboration. These findings provide initial empirical evidence that ABCD functions as an operational mechanism capable of translating community assets into the core principles of CBT. The study contributes to bridging the gap between the conceptual proposition of ABCD-CBT integration and its practical implementation in community-based tourism development while offering a replicable framework for sustainable rural tourism revitalization

Keywords: Asset-Based Community Development; Community-Based Tourism; implemetation; rural tourism revitalization; sustainable community development.

Abstrak. Revitalisasi desa wisata menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan berbasis masyarakat sekaligus memperkuat perekonomian lokal. Namun, berbagai program pengembangan masih menghadapi kendala berupa rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya kolaborasi kelembagaan, dan belum optimalnya pemanfaatan aset lokal. Meskipun hubungan antara Asset-Based Community Development (ABCD) dan Community-Based Tourism (CBT) telah diajukan secara konseptual, bukti empiris mengenai operasionalisasi hubungan tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan memberikan validasi empiris terhadap model konseptual ABCD-CBT melalui revitalisasi Wisata Jati Indah di Desa Bangunrejo, Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus yang mengkaji implementasi lima tahapan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny

dalam mendukung prinsip-prinsip CBT. Data diperoleh melalui proses pendampingan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, Badan Usaha Milik Desa, Kelompok Sadar Wisata, Karang Taruna, pelaku usaha lokal, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap Discovery berhasil mengidentifikasi keterkaitan aset alam, manusia, sosial, budaya, ekonomi, dan kelembagaan sebagai dasar aksi kolektif. Tahap Dream menghasilkan prioritas pengembangan yang realistis melalui analisis Low Hanging Fruit, sedangkan tahap Design menerjemahkan prioritas tersebut ke dalam perencanaan kawasan dan penguatan sirkulasi ekonomi lokal melalui Leaky Bucket Analysis. Tahap Define dan Destiny menghasilkan peningkatan partisipasi masyarakat, revitalisasi visual kawasan wisata, penguatan sirkulasi ekonomi melalui Bazar Panganan Ndeso, serta kolaborasi kelembagaan yang lebih kuat. Temuan ini memberikan bukti empiris awal bahwa ABCD berfungsi sebagai mekanisme operasional yang mampu mentransformasikan aset masyarakat menjadi prinsip-prinsip utama CBT. Penelitian ini berkontribusi menjembatani kesenjangan antara model konseptual ABCD-CBT dan implementasinya dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat serta menawarkan kerangka yang dapat direplikasi pada revitalisasi desa wisata berkelanjutan.

Kata kunci: Asset-Based Community Development; Community-Based Tourism; implementasi; pembangunan masyarakat berkelanjutan; revitalisasi desa wisata.

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan desa wisata dalam beberapa tahun terakhir menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong pembangunan berbasis masyarakat sekaligus memperkuat perekonomian lokal. Melalui optimalisasi potensi alam, budaya, dan sosial, desa wisata diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjaga keberlanjutan sumber daya lokal (Muharis, 2024; Yanti & Indahsari, 2024). Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata masih menghadapi tantangan yang kompleks. Tidak sedikit destinasi yang mengalami penurunan jumlah pengunjung, lemahnya partisipasi masyarakat, ketergantungan terhadap bantuan eksternal, hingga belum optimalnya pemanfaatan aset lokal sebagai dasar pembangunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi desa wisata tidak cukup dilakukan melalui pembangunan infrastruktur semata, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu menggerakkan kapasitas masyarakat sebagai aktor utama pembangunan (Salim & Ardiyati, 2025; Saputra, Jumriah, Wulandari, Dahlan, & Ulfyanah, 2025).

Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pemberdayaan masyarakat adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*), ABCD memandang masyarakat sebagai subjek pembangunan yang telah memiliki berbagai aset, baik sumber daya alam, manusia, sosial, budaya, ekonomi, maupun kelembagaan. Dengan mengenali dan menghubungkan aset-aset tersebut, masyarakat didorong untuk membangun perubahan dari kekuatan yang

telah dimilikinya (Najamudin & Fajar, 2024; Rahmawati, Peachilia, Hanifah, & Humaedi, 2024).

Di sisi lain, dalam kajian pariwisata berkembang pendekatan Community-Based Tourism (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan destinasi wisata. CBT tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga menekankan pemerataan manfaat ekonomi, pelestarian budaya lokal, penguatan kelembagaan masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan. Kendati demikian, berbagai implementasi CBT sering kali menghadapi kendala berupa lemahnya kapasitas masyarakat, minimnya kolaborasi antarlembaga lokal, dan belum optimalnya identifikasi potensi yang dimiliki komunitas (Muyasaroh dkk., 2026; Suhaimi, Putri, Harahap, & Furqan, 2024; Suyatna, Indroyono, Yuda, & Firdaus, 2024).

Berangkat dari kondisi tersebut, Dolezal dan Burns mengajukan hubungan konseptual antara ABCD dan CBT (Dolezal & Burns, 2015). Mereka berpendapat bahwa ABCD dapat menjadi fondasi bagi implementasi CBT karena menyediakan mekanisme untuk mengenali, menghubungkan, dan mengembangkan aset masyarakat sebelum proses pengembangan wisata dilakukan. Dengan demikian, ABCD diposisikan sebagai pendekatan pemberdayaan, sedangkan CBT menjadi arah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Meskipun demikian, hubungan tersebut masih dibangun pada tataran konseptual, dan literatur empiris setelahnya belum banyak menindaklanjuti proposisi ini secara terintegrasi sebagaimana terlihat dari peta tiga klaster berikut.

Penelusuran literatur memperlihatkan bahwa kajian ABCD dan CBT pasca Dolezal dan Burns berkembang pada tiga klaster yang belum saling bertaut. Klaster pertama, penelitian ABCD cenderung berhenti pada level pemberdayaan masyarakat secara umum (memetakan aset dan menjalankan tahapan Discovery-Dream-Design-Destiny) tanpa menjadikan pariwisata sebagai target akhir pengembangan (Jaeni dkk., 2025; Najamudin & Fajar, 2024; Rahmawati dkk., 2024). Klaster kedua, penelitian CBT sebaliknya berfokus pada dampak sosial-ekonomi dan keberlanjutan destinasi yang sudah berjalan, tetapi jarang menelusuri secara eksplisit dari mana aset yang dikelola komunitas itu awalnya digali dan disusun (Suhaimi dkk., 2024; Suyatna dkk., 2024). Klaster ketiga mulai menyatukan ABCD dan CBT dalam satu program pengabdian, namun umumnya masih pada taraf deskriptif-teknis (laporan tahapan kegiatan) dan belum diarahkan untuk

menguji atau memvalidasi model konseptual Dolezal dan Burns secara sistematis (Muyasaroh dkk., 2026). Penelitian terdahulu yang teridentifikasi belum menunjukkan bagaimana setiap tahapan ABCD (Discovery, Dream, Design, Destiny) secara konkret menghasilkan prinsip-prinsip CBT (pemerataan manfaat, pelestarian budaya, penguatan kelembagaan, keberlanjutan lingkungan). Kesenjangan pada titik pertautan inilah yang menjadi ruang kontribusi artikel ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan memberikan validasi empiris terhadap model konseptual ABCD–CBT yang dikemukakan oleh Dolezal dan Burns melalui studi revitalisasi Wisata Jati Indah di Desa Bangunrejo. Validasi tersebut dilakukan dengan menganalisis bagaimana tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny* beserta instrumen pendukungnya diimplementasikan dalam proses revitalisasi, serta sejauh mana implementasi tersebut mendukung prinsip-prinsip *Community-Based Tourism*. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi empiris terhadap pengembangan model konseptual ABCD–CBT.

2. KAJIAN TEORITIS

Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan aset sebagai titik awal pembangunan. Berbeda dengan pendekatan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang berfokus pada berbagai persoalan dan kekurangan masyarakat, ABCD berpandangan bahwa setiap komunitas pada dasarnya telah memiliki beragam sumber daya yang dapat menjadi modal bagi proses perubahan. Oleh karena itu, pembangunan dipahami bukan sebagai proses menghadirkan solusi dari luar, melainkan sebagai upaya mengenali, menghubungkan, serta mengembangkan aset yang telah dimiliki masyarakat (Nurdiyanah, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Mulyadi, Serliah Nur, & Nadyah Haruna, 2016; Salahuddin, 2015). Dalam praktiknya, aset yang dimaksud tidak terbatas pada sumber daya fisik, tetapi mencakup aset manusia, sosial, budaya, ekonomi, kelembagaan, maupun lingkungan. Keseluruhan aset tersebut dipandang saling berhubungan dan membentuk kapasitas kolektif masyarakat untuk menyelesaikan persoalan serta mengembangkan wilayahnya secara mandiri.

Community-Based Tourism (CBT)

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses perencanaan, pengelolaan, maupun pemanfaatan destinasi wisata. Berbeda dengan model pengembangan pariwisata yang berorientasi pada investor ataupun pemerintah, CBT menekankan partisipasi masyarakat sebagai prasyarat utama bagi terciptanya manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang berkelanjutan (Suansri, 2003).

Dalam perspektif CBT, keberhasilan suatu destinasi wisata tidak semata-mata diukur melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga melalui meningkatnya kesejahteraan masyarakat, menguatnya kelembagaan lokal, terpeliharanya budaya, serta terjaganya keberlanjutan lingkungan. Oleh sebab itu, masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, melainkan sebagai pemilik sekaligus pengelola sumber daya wisata (Anisa Pitriani, Rosita, & Armandha Redo Pratama, 2025).

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi CBT masih menghadapi sejumlah tantangan. Rendahnya partisipasi masyarakat, lemahnya koordinasi antarlembaga lokal, dominasi aktor eksternal, serta belum optimalnya pemanfaatan aset lokal menyebabkan banyak program pengembangan wisata belum mampu menghasilkan manfaat yang berkelanjutan (Suhaimi dkk., 2024; Suyatna dkk., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengenali, mengorganisasi, dan mengembangkan berbagai sumber daya lokal yang dimiliki. Dengan kata lain, efektivitas CBT tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pemberdayaan yang mampu memperkuat kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.

Model Konseptual ABCD–CBT Dolezal dan Burns

Sebagai respons terhadap berbagai keterbatasan implementasi *Community-Based Tourism*, Dolezal dan Burns mengajukan hubungan konseptual antara ABCD dan CBT. Menurut keduanya, keberhasilan CBT tidak hanya ditentukan oleh keberadaan potensi wisata, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengenali, menghubungkan, serta mengembangkan aset yang telah dimiliki sebelum proses pengembangan wisata dilaksanakan. Dalam model tersebut, ABCD diposisikan sebagai pendekatan

pemberdayaan yang menyediakan mekanisme sistematis untuk membangun kapasitas masyarakat melalui identifikasi aset, penguatan jejaring sosial, serta mobilisasi sumber daya lokal. Sementara itu, CBT dipandang sebagai tujuan pengembangan yang mengarahkan pemanfaatan aset tersebut agar menghasilkan manfaat ekonomi, memperkuat partisipasi masyarakat, menjaga kelestarian budaya, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata (Dolezal & Burns, 2015).

Dengan demikian, hubungan antara ABCD dan CBT bersifat saling melengkapi. ABCD berfungsi sebagai fondasi proses pemberdayaan, sedangkan CBT menjadi orientasi akhir dari proses tersebut. Melalui integrasi keduanya, pengembangan desa wisata tidak lagi berpusat pada pembangunan fasilitas fisik semata, melainkan pada penguatan kapasitas masyarakat sebagai pengelola utama destinasi wisata. Meskipun demikian, model yang dikembangkan Dolezal dan Burns masih berada pada tataran konseptual. Artikel tersebut belum menunjukkan bagaimana hubungan tersebut dioperasionalkan secara sistematis melalui tahapan implementasi di lapangan (Dolezal & Burns, 2015) sebagaimana yang nantinya diimplementasikan dalam artikel ini.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang diimplementasikan sebagai kerangka pemberdayaan dalam proses revitalisasi Wisata Jati Indah, Desa Bangunrejo, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi. Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan melalui proses identifikasi, mobilisasi, dan optimalisasi aset lokal sebagai dasar pengembangan wisata berbasis masyarakat (Nurdiyanah dkk., 2016). Artikel ini menggunakan studi kasus sebagai strategi untuk mengkaji implementasi model konseptual *Asset-Based Community Development-Community Based Tourism* (ABCD-CBT) yang dikemukakan oleh Dolezal dan Burns. Fokus analisis bukan pada evaluasi keberhasilan program semata, melainkan pada bagaimana hubungan konseptual antara ABCD dan CBT dioperasionalkan melalui proses pendampingan masyarakat pada konteks revitalisasi desa wisata (Creswell & Creswell, 2022; Dolezal & Burns, 2015).

Subjek pengabdian meliputi Pemerintah Desa Bangunrejo, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, pelaku usaha

lokal, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan maupun pemanfaatan Wisata Jati Indah. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pengembangan kawasan wisata (Creswell & Poth, 2024).

Implementasi ABCD dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define* dan *Destiny*. Pada tahap *Discovery*, identifikasi aset dilakukan menggunakan instrumen *Appreciative Inquiry*, *Transect Walk*, dan *Asset Mapping* untuk memperoleh gambaran mengenai potensi alam, manusia, sosial, budaya, ekonomi, serta kelembagaan desa. Tahap *Dream* dilaksanakan melalui pendekatan *Low Hanging Fruit* untuk menentukan prioritas pengembangan yang paling realistis berdasarkan hasil identifikasi aset (Moh. Ansori, Agus Afandi, Ries Dyah Fitriyah, Rizka Safriyani, & Hernik Farisia, 2021). Selanjutnya, tahap *Design* menggunakan *Leaky Bucket Analysis* sebagai instrumen untuk menganalisis sirkulasi ekonomi lokal dan merumuskan strategi revitalisasi yang mampu memperkuat keterkaitan antaraktor ekonomi desa (Ward & Lewis, 2002). Adapun tahap *Define* diwujudkan melalui implementasi program revitalisasi yang disepakati bersama masyarakat. Pada akhir proses, tahap *Destiny* dilakukan sebagai evaluasi menggunakan pendekatan *Most Significant Change (MSC)* guna mengidentifikasi perubahan paling bermakna yang dirasakan oleh para pemangku kepentingan selama pelaksanaan program (Rick Davies & Jess Dart, 2005; Sharma, Khanal, & van Teijlingen, 2024).

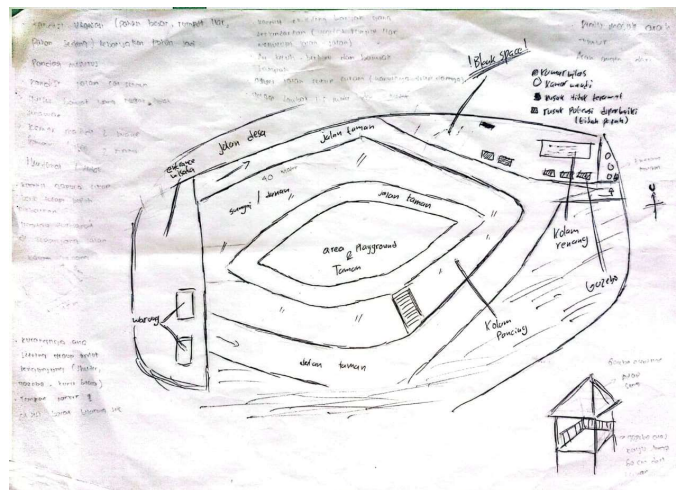
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Discovery: Menemukan Kembali Modal Sosial dan Aset Fisik Wisata Jati Indah

Tahap *Discovery* dilaksanakan melalui tiga instrumen berurutan, yakni *Appreciative Inquiry*, *Transect Walk*, dan *Asset Mapping*. Pertama, melalui *Appreciative Inquiry*, serangkaian wawancara dengan pemerintah desa, pengelola wisata, tokoh masyarakat, pelaku usaha, hingga pengunjung menunjukkan bahwa Wisata Jati Indah pernah menjadi ruang perjumpaan yang mempertemukan aktivitas ekonomi, rekreasi keluarga, dan interaksi sosial antardesa. Kepala Desa Bangunrejo menuturkan bahwa pada masa awal beroperasi, kawasan ini menarik pengunjung dari berbagai desa sekitar dan dimanfaatkan untuk beragam kegiatan sosial, bukan sekadar tempat berenang (Sutrisno, 2026).

Narasumber lain berupa pengunjung kolam pancing, pedagang di sekitar kawasan, serta Kepala Dusun Bangunrejo memperkuat gambaran bahwa kawasan ini pernah bertahan sebagai destinasi selama kurang lebih tujuh tahun dan memberikan dampak nyata bagi ekonomi maupun kehidupan sosial desa, meski intensitas pemanfaatannya kini menurun (Imam Sujiyo, 2026; Julia Noviana Sari, 2026; Parmin, 2026; Penjual Es, 2026). Selain ingatan kolektif, proses ini juga menjangkau harapan warga terhadap arah pengembangan ke depan, mulai dari gagasan pasar tradisional berkala berpadu kesenian reog dan gamelan, hingga keinginan agar Pokdarwis, Karang Taruna, PKK, dan sesepuh desa dilibatkan lebih terkoordinasi (Anggota Karang Taruna, 2026). Temuan ini menegaskan posisi ABCD bahwa kekuatan utama desa tidak hanya terletak pada aset fisik, melainkan juga pada jejaring sosial dan ingatan kolektif yang masih terpelihara

Transect Walk kemudian menelusuri kondisi fisik kawasan secara sistematis. Potensi fisik tersebut meliputi akses jalan, area masuk, kolam renang sebagai ikon utama, lahan kosong di sekitar kolam yang belum dimanfaatkan optimal, hingga pulau kecil di tengah kolam yang menjadi ciri khas kawasan. Penelusuran ini memperlihatkan bahwa Wisata Jati Indah bukan aset tunggal, melainkan kawasan dengan beberapa ruang berfungsi saling melengkapi, sehingga menyediakan peluang pengembangan yang lebih luas daripada sekadar perbaikan kolam.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1. Sketsa Situs Wisata Jati Indah

Tahap Discovery ditutup dengan *Asset Mapping*, yang memetakan enam kategori aset desa: aset alam (lingkungan pedesaan, sumber air), aset manusia (pemerintah desa,

pengelola kolam, tokoh masyarakat, kelompok pemuda), aset sosial (budaya gotong royong, Karang Taruna, PKK, Pokdarwis), aset budaya (tradisi Kirab Sri Sadana, Tri Sendang, kenduri), aset ekonomi (aktivitas kolam pemancingan, peluang UMKM), dan aset kelembagaan (Pemerintah Desa, BUMDes, Pokdarwis, Karang Taruna, PKK). Pemetaan ini menunjukkan bahwa Wisata Jati Indah berada di tengah jejaring aset yang saling terhubung, sehingga revitalisasi dapat dibangun dari kekuatan yang telah dimiliki masyarakat, bukan semata dari penambahan sumber daya eksternal.

B. Dream: Merumuskan Prioritas Pengembangan melalui *Low Hanging Fruit*

Berbekal hasil *Discovery*, tahap *Dream* diarahkan melalui analisis *Low Hanging Fruit* (LHF) sebagai strategi memilih peluang perubahan yang realistis, membutuhkan sumber daya terbatas, namun mampu menghasilkan dampak nyata sebagai pemicu pengembangan tahap berikutnya. Analisis ini menghasilkan empat prioritas “Buah Ranum”. Pertama, Pendekatan sosial organik, yakni menguatkan hubungan dan partisipasi masyarakat melalui forum-forum yang telah hidup (TPQ, Posyandu, bimbingan belajar, Muslimatan dan Kerja Bakti). Lingkup ini dipilih atas dasar keberhasilan CBT yang bergantung pada tingkat keterlibatan masyarakat sebagai pemilik sekaligus pelaku pengembangan wisata, bukan semata kualitas fisik kawasan.

Kedua, Penyegaran visual kawasan yang meliputi perbaikan pagar, papan identitas, dan kebersihan kawasan sebagai intervensi sederhana namun cepat terlihat, untuk menumbuhkan kembali daya tarik dan optimisme masyarakat. Ketiga, Bazar Panganan Ndeso, yakni memanfaatkan arus kunjungan pemancingan mingguan yang sudah stabil sebagai ruang pemasaran produk kuliner lokal, sekaligus memperkenalkan identitas budaya Bangunrejo kepada pengunjung. Terakhir, Legitimasi kelembagaan Karang Taruna dan BUMDes untuk memperjelas pembagian peran alih-alih membentuk organisasi baru, dengan Karang Taruna sebagai motor operasional dan BUMDes sebagai payung kelembagaan, agar keberlanjutan program tidak lagi bergantung pada inisiatif individu. Apabila ditinjau bersamaan, keempat prioritas ini bersifat saling berkaitan. Pendekatan sosial membangun fondasi partisipasi, penyegaran visual menghadirkan perubahan cepat, bazar membuka peluang ekonomi dari kunjungan yang telah ada, dan penguatan kelembagaan menjaga keberlanjutannya. Secara visualisasi, rumusan tersebut tertuang sebagaimana ilustrasi berikut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 2. Ilustrasi Analisis *Low Hanging Fruit*

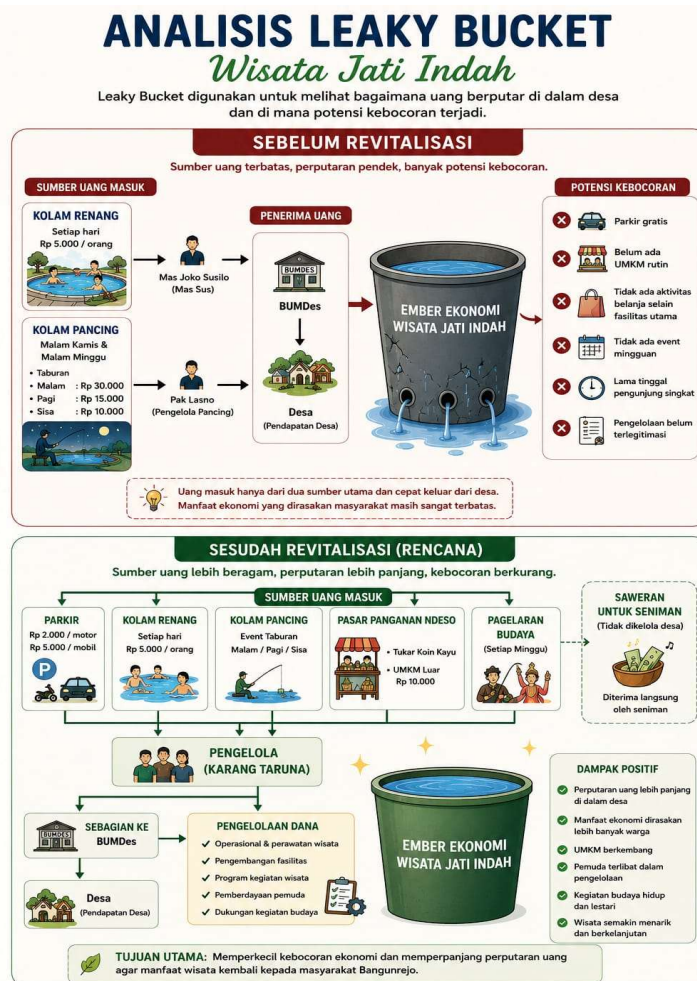
C. Design: Merancang Redesain Kawasan dan Sirkulasi Ekonomi Lokal

Tahap *Design* berupaya menerjemahkan hasil *Dream* ke dalam rancangan pengembangan kawasan (*masterplan*) yang dibedakan menjadi dua horizon waktu. Pengembangan jangka pendek mencakup desain pagar akses, gapura kawasan, plang nama, dan penataan ulang *playground* anak. Seluruhnya memanfaatkan bambu sebagai material utama, sejalan dengan makna etimologis Ngawi sendiri (Padi, 2026). Pengembangan jangka panjang mencakup rancangan padepokan pagelaran kesenian dan kawasan Bazar Panganan Ndeso permanen, diarahkan memperkuat fungsi kawasan sebagai pusat budaya dan ekonomi, bukan sekadar ruang rekreasi.

Seluruh rancangan kemudian dibawa ke forum Musyawarah Rencana Pembangunan (MusRenBang) pada 30 Juni 2026 di Balai Desa Bangunrejo, melibatkan Pemerintah Desa, BUMDes, Karang Taruna, pengelola wisata, tokoh masyarakat, dan perwakilan UMKM. Forum ini menyepakati dua hal penting, yakni penguatan peran Karang Taruna sebagai mitra BUMDes dalam operasional kawasan, dan mempertahankan prinsip akses wisata tanpa tiket masuk sebagai sumber pendapatan utama. Pendapatan diarahkan melalui pengelolaan parkir, bazar UMKM, dan kegiatan

budaya berkala. Kesepakatan ini memberi legitimasi sosial pada seluruh rancangan sebelum memasuki tahap implementasi.

Tahap Design juga dilengkapi analisis Leaky Bucket untuk memetakan sirkulasi ekonomi lokal. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi kawasan masih berpusat pada kolam renang dan kolam pemancingan, sementara peluang lain (UMKM, parkir, kegiatan budaya) belum berkembang optimal, sehingga sebagian besar manfaat ekonomi belum membentuk rantai ekonomi lokal yang panjang. Temuan ini menjadi dasar bagi seluruh rancangan pengembangan UMKM, area pagelaran budaya, dan pengelolaan parkir oleh Karang Taruna. Masing-masing dirancang untuk memperpanjang sirkulasi ekonomi dan mengurangi economic leakage. Untuk mempermudah visualisasi, berikut ilustrasinya.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. Analisis *Leaky Bucket* pada Sirkulasi Keuangan Wisata Jati Indah

D. Define dan Destiny: Implementasi Revitalisasi dan Keberlanjutannya

Implementasi tidak diawali dengan pembangunan fisik, melainkan dengan membangun hubungan sosial melalui keterlibatan aktif tim pendamping dalam aktivitas keseharian masyarakat yang meliputi kerja bakti, forum Muslimatan (19 Juni–17 Juli 2026), pelayanan Posyandu (8, 11, 15 Juli 2026), forum TPQ, bimbingan belajar, dan pelatihan Tahsin Al-Fatihah. Proses ini sekaligus menjadi *discovery* lanjutan yang memperlihatkan bahwa semangat gotong royong dan kepedulian masyarakat terhadap kemajuan desa masih kuat sebagai modal sosial pelaksanaan program.

Penyegaran visual kawasan diwujudkan melalui pendekatan *quick visual wins*. penyiapan material bambu secara gotong royong, pembuatan satu unit pagar percontohan sebagai acuan, hingga kesepakatan dalam rapat koordinasi RT bahwa setiap RT bertanggung jawab membuat tiga unit pagar mengubah pembangunan dari yang semula bergantung pada kelompok tertentu menjadi kerja kolektif seluruh RT. Pembangunan plang nama dilaksanakan mandiri oleh tim pelaksana dengan dukungan material dari pemerintah desa, sementara pembangunan gapura kawasan dilaksanakan bersama masyarakat dengan tim pendamping berperan sebagai fasilitator teknis yang sejalan dengan prinsip pemberdayaan ABCD (Salahuddin, 2015)

Puncak implementasi adalah penyelenggaraan Bazar Panganan Ndeso perdana pada Minggu, 19 Juli 2026, menghadirkan kuliner tradisional (tiwul, gatot, grontol jagung, nasi pecel, dan lainnya) berbahan baku hasil pertanian lokal, dipadukan pertunjukan seni budaya. Salah satu inovasi kunci adalah penggunaan “koin kayu” sebagai alat transaksi, di mana pengunjung menukar uang menjadi koin di loket, membelanjakannya di lapak UMKM, dan pelaku UMKM menukarkannya kembali se usai acara. Hal ini membuat sirkulasi transaksi lebih tertib dan terdokumentasi. Skema pendapatan bazar (meliputi parkir yang dikelola Karang Taruna, biaya partisipasi pelaku usaha non-panganan tradisional, saweran pertunjukan seni sepenuhnya untuk seniman) secara eksplisit dirancang mengurangi economic leakage yang telah dipetakan pada tahap *Design*, dengan hasil bazar terjual habis pada sebagian besar lapak sebelum kegiatan berakhir, dan disepakati menjadi agenda rutin mingguan.

E. Refleksi Perubahan: Most Significant Change (MSC) dan Analisis Temuan

Evaluasi program menggunakan pendekatan *Most Significant Change* (MSC) untuk menangkap *programmatic effects* (perubahan yang dimaknai langsung oleh pemangku kepentingan) yang sering tidak tertangkap indikator kuantitatif (Sharma dkk., 2024). Melalui pengumpulan dan penyeleksian cerita perubahan dari masyarakat, ditemukan tiga benang merah perubahan yang saling berkaitan. Pertama, kepedulian menjadi partisipasi. Masyarakat yang sebelumnya pasif mulai mengambil peran sesuai kapasitas masing-masing sejak dilibatkan dari tahap perencanaan, mengonfirmasi keberhasilan strategi *Low Hanging Fruit* pertama (pendekatan sosial organik). Kedua, ruang kembali memiliki wajah, perubahan visual (pagar, gapura, plang nama) dimaknai bukan sekadar estetika belaka, melainkan sinyal bahwa revitalisasi benar-benar berlangsung, mengonfirmasi *Low Hanging Fruit* kedua (penyegaran visual).

Ketiga, Ekonomi mulai berputar kembali, narasi dari pelaku UMKM dan pemerintah desa menunjukkan mulai berkurangnya *economic leakage* yang dipetakan sebelumnya, seiring aliran ekonomi mulai melibatkan lebih banyak aktor lokal (UMKM, Karang Taruna, pemerintah desa), mengonfirmasi *Low Hanging Fruit* ketiga dan keempat. Temuan MSC ini memperkuat kesimpulan bahwa keberhasilan revitalisasi berakar pada kemampuan masyarakat menggerakkan aset yang telah dimiliki sejak tahap *Discovery* tanpa intervensi eksternal dan bahwasannya ketiga buah pada model analisis *Low Hanging Fruit* yang dipilih tampak saling menguatkan satu sama lain di lapangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi Wisata Jati Indah menunjukkan bahwa tahapan *Discovery-Dream-Design-Define-Destiny* dalam ABCD dapat dioperasionalkan secara konkret untuk menghasilkan sebagian besar (meskipun belum keseluruhan) prinsip CBT yang diajukan Suansri (Suansri, 2003), sekaligus memberikan validasi empiris awal terhadap proposisi konseptual Dolezal dan Burns bahwa ABCD dapat menjadi fondasi operasional bagi pengembangan CBT (Dolezal & Burns, 2015). Legitimasi Pengurus SK merupakan harapan kelompok pendamping terhadap perangkat desa agar tata kelola yang ada menjadi jelas dan tertata. Secara keberlanjutan dan dampak ekonomi wisata terhadap desa pasca pendampingan memerlukan obsservasi jangka panjang untuk divalidasi lebih lanjut,

mengingat program pendampingan berlangsung dalam rentang waktu yang terbatas (17 Juni– 19 Juli 2026).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sepenuhnya dihaturkan penulis kepada Tim kelompok pendamping, yakni A'zizah Faradillah, Anas Tasya Angely Firdausya, Andini Aprianti, Aqiyah Az Zahrah, Fatinah Ulin Nuha, Habibah Khair Lu'lu', Makrifah Turrohaniyah Setiawan, Mayda Ferriani, Moh. Asrori Ahmad, Muhammad Ziyadul Fikri, Nayaka Inabhimantra Wiwudha, Nuril Ichsanul Latifah, Salman Aunillah, Salsabila Falakhotif Abadiyah, dan Siti Aisyah, dan Sugeng Hariyadin. Tidak lupa pula seluruh perangkat dan warga desa Bangunrejo, khususnya ke pada Bapak Sutrisno, Mbah Sawi dan Mbah Par selaku fasilitator. Terakhir, terimakasih kepada mentor dan pembimbing kami, Bapak Miftakhur Rohman Habibi, yang senantiasa memberikan arahan dan semangat selama proses pendampingan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggota Karang Taruna. (2026). *Wawancara Appreciative Inquiry dengan Salah Satu Anggota Karang Taruna Mengenai Wisata Jati Indah*. Ngawi. Diambil dari <https://drive.google.com/drive/folders/1eY2lMngW8rQmUcyj1-2wRBQn-SCgkYNf>
- Anisa Pitriani, -, Rosita, -, & Armandha Redo Pratama, -. (2025). *EVALUASI IMPLEMENTASI PRINSIP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) PADA KAMPUNG HANJELI WALURAN KABUPATEN SUKABUMI* (Other, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia. Diambil dari <https://repository.upi.edu/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dolezal, C., & Burns, P. M. (2015). ABCD to CBT: Asset-based community development's potential for community-based tourism. *Development in Practice*, 25(1), 133–142. <https://doi.org/10.1080/09614524.2015.982075>
- Imam Sujiyo. (2026). *Wawancara Appreciative Inquiry dengan Salah Satu Pengunjung Kolam Pancing Mengenai Wisata Jati Indah*. Ngawi. Diambil dari <https://drive.google.com/drive/folders/1eY2lMngW8rQmUcyj1-2wRBQn-SCgkYNf>
- Jaeni, I., Putri, P., Azzahrah, M., Saputra, I. J., Kiman, F. R., Andini, A., ... Nurdin, H. (2025). PENERAPAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM MEWUJUDKAN SMART VILLAGE BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LANOSI. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(06), 2709–2720.

- Julia Noviana Sari. (2026). *Wawancara Appreciative Inquiry dengan Kepala Dusun Takteng Mengenai Wisata Jati Indah*. Ngawi. Diambil dari <https://drive.google.com/drive/folders/1eY2lMngW8rQmUcyj1-2wRBQn-SCgkYNf>
- Moh. Ansori, Agus Afandi, Ries Dyah Fitriyah, Rizka Safriyani, & Hernik Farisia. (2021). *PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM UNIVERSITY-COMMUNITY ENGAGEMENT*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Muharis. (2024). Transformasi Ekonomi Desa Melalui Pariwisata Lokal: Analisis Faktor Keberhasilan dan Model Pengelolaan Berkelanjutan. *JURNAL ECONOMINA*, 3(12), 1047–1058. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i12.1676>
- Muyasaroh, S., Ahwan, Z., Komarudin, A., Nikmah, W., Maulana, M. A., & Ummah, C. (2026). Pendampingan Manajemen Destinasi Wisata Berbasis Community-Based Tourism di Desa Wisata Sumber Nyamplung, Pandaan, Pasuruan. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 4(1), 53–66. <https://doi.org/10.61105/jise.v4i1.425>
- Najamudin, F., & Fajar, A. H. A. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142–158. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i2.58936>
- Nurdiyanah, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Muliyadi, Serliah Nur, & Nadyah Haruna. (2016). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. NUR KHAIRUNNISA.
- Padi. (2026). *Sejarah Wisata Ngawi pada Tirakatan Hari Jadi Ngawi 2026* (Nayaka Inabhimantra Wiwudha, Penerj.). Ngawi.
- Parmin. (2026). *Wawancara Appreciative Inquiry dengan Kepala Dusun Bangunrejo Mengenai Wisata Jati Indah*. Ngawi. Diambil dari <https://drive.google.com/drive/folders/1eY2lMngW8rQmUcyj1-2wRBQn-SCgkYNf>
- Penjual Es. (2026). *Wawancara Appreciative Inquiry dengan Salah Satu Penjual Es Mengenai Wisata Jati Indah*. Ngawi. Diambil dari <https://drive.google.com/drive/folders/1eY2lMngW8rQmUcyj1-2wRBQn-SCgkYNf>
- Rahmawati, A., Peachilia, I. P. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung: Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1). <https://doi.org/10.31595/peksos.v23i1.1109>
- Rick Davies & Jess Dart. (2005). *The 'Most Significant Change' (MSC) Technique: A Guide to Its Use*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4305.3606>
- Salahuddin, N. et al. (2015). *PANDUAN KKN ABCD UIN SUNAN AMPEL SURABAYA ASSET BASED COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya. Diambil dari <https://digilib.uinsa.ac.id/6453/>
- Salim, I., & Ardiyati. (2025). TANTANGAN DESA WISATA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT STUDI KASUS DESA WISATA TANJUNG KALURAHAN DONOHARJO KECAMATAN NGAGLIK KABUPATEN SLEMAN. *Journal Publicuho*, 8(1), 540–554. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v8i1.696>

- Saputra, W. A., Jumriah, J., Wulandari, A., Dahlan, H., & Ulfiyanah, N. (2025). Revitalisasi Kawasan Air Terjun Bantimurung Gallang sebagai Upaya Peningkatan Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Wisata. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 546–555. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i4.6659>
- Sharma, M. K., Khanal, S. P., & van Teijlingen, E. (2024). Most Significant Change Approach: A Guide to Assess the Programmatic Effects. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241272143. <https://doi.org/10.1177/16094069241272143>
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour.
- Suhaimi, S. N., Putri, T. A., Harahap, A., & Furqan, A. (2024). ANALISIS PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA MEKARSARI, KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal Industri Pariwisata*, 6(2), 160–173. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1555>
- Sutrisno. (2026). *Wawancara Appreciative Inquiry dengan Kepala Desa Mengenai Wisata Jati Indah*. Ngawi. Diambil dari <https://drive.google.com/drive/folders/1eY2IMngW8rQmUcyj1-2wRBQn-SCgkYNf>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How Community-based Tourism Improves Community Welfare? A Practical Case Study of ‘Governing the Commons’ in Rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Ward, B., & Lewis, J. (2002). Plugging the Leaks. Diambil 1 Agustus 2026, dari New Economics Foundation website: <https://neweconomics.org/2002/11/plugging-the-leaks>
- Yanti, S. D., & Indahsari, K. (2024). Dampak Pembangunan Desa Wisata Terhadap Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGS) Desa. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 5(1). <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.26135>